

**NILAI-NILAI RELIGIUS YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI
TARI SEBLANG DI DESA BAKUNGAN
BANYUWANGI JAWA TIMUR**

E-JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Nuning Dwi Wahyuni
NIM 13209241007

Pembimbing

Ketua Jurusan

Dr. Muh. Mukti, S.Kar.,M.Sn.
NIP. 19640412 198901 1 001

Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199203 1 001

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**NILAI-NILAI RELIGIUS YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI
TARI SEBLANG DI DESA BAKUNGAN
BANYUWANGI JAWA TIMUR**

Oleh:
Nuning Dwi Wahyuni
Prodi Pendidikan Seni Tari
Email : nuningdwi634@gmail.com
Dr. Muh Mukti S.Kar., M.Sn

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius Tradisi Tari Seblang Desa Bakungan Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Tradisi Tari Seblang termasuk salah satu tradisi ritual yang digunakan sebagai media ucapan syukur kepada Sang Pencipta, yang di sajikan dengan penyajian-penyajian tertentu.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah kase adat Dinas Pariwisata dan kebudayaan Banyuwangi, PLT (pelaksana tugas) lurah Desa Bakungan, ketua adat tradisi tari Seblang, penari tari Seblang, Pawang tradisi tari Seblang, pemain musik atau iringan, dan tokoh agama. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan; reduksi data, penampilan data serta penarikan kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi tari Seblang yaitu, (1) hubungan manusia dengan Tuhan, seperti doa dalam kirab ke sumber air penawar, doa dalam *ider bumi*, dan sebagainya. Selain itu juga melakukan shalat hajat sebelum *ider bumi* atau sebelum acara puncak menari Seblang dimulai dan sebagainya, (2) hubungan manusia dengan manusia, seperti silaturahmi, gotong royong, mentaati aturan-aturan saat persiapan awal hingga ahir acara dalam berbagai hal, dan interaksi seluruh team pendukung, serta (3) hubungan manusia dengan alam, seperti pada saat kirab ke sumber air penawar, kirab *ider bumi* yang membawa hasil panen, dan pada saat penari menarik penonton sebagai pembajak sawah.

Kata kunci : *Nilai, Religius, tradisi tari Seblang.*

Religion values in Tradition Seblang Dance in Bakungan Village, Banyuwangi, East Java.

Oleh:
Nuning Dwi Wahyuni
Prodi Pendidikan Seni Tari
Email : nuningdwi634@gmail.com
Dr. Muh Mukti S.Kar., M.Sn

Abstract

The purpose of this research is to describe religion values of tradition in Seblang dance in Bakungan Village, Banyuwangi regency, East Java Province. Tradition in Seblang dance is one of ritual tradition that use as media for saying gratefull to the God, that presentate in some presentation way.

Kualitative approach with descriptive characteristic is use in this research. Subjects of the research are Kase adat of Government tourism and culture Banyuwangi Province, chief of tradition of Seblang dance, seblang dance dancer, handler of tradition seblang dance, music player of seblang dance, and religion figure. Observation method, interview, and documentation are use to collect the data. After the data have been collect, to analyze the data are use data reduction, presentation data, and also take the conclusion. Triangulasi method and triangulation sources are use to validate the data.

The result of the research is show that religion values in tradition seblang dance are (1) relation between God and humans is like pray in kirab to cure water spring. Pray before ider bumi, and etc. Also do Hajat Praying before ider bumi, or before main ceremony dancing Seblak begin and etc. (2) relation between humans, like silaturahmi, mutual cooperation, follow the rules from the start of ceremony to the end of ceremony, and interaction between the support team, and (3) relation between human and nature is like when kirab to the cure water spring, kirab ider bumi with bring result of harvest, and when the dancers take the audience to be rice field hijackers.

Kata kunci : *Nilai, Religius, tradisi tari Seblang.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan budayanya yang sangat heterogen. Setiap budaya daerah seperti adat, bahasa, dan kepercayaan, memiliki ciri khas sendiri-sendiri, termasuk kesenian tari dan musik.

Setiap daerah memiliki kesenian. Kesenian yang ada di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, biasanya kesenian tersebut merupakan warisan atau yang ada sejak nenek moyang, kemudian dilestarikan secara turun temurun agar kesenian tersebut terjaga keberadaannya. Serta setiap kesenian memiliki tujuan, fungsi, dan identitas masing-masing.

Salah satu daerah yang memiliki tari, yang sangat khas adalah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur,

tepatnya di Desa Bakungan, yakni tradisi Tari Seblang. Kesenian tradisi tari Seblang Desa Bakungan ini lahir sejak tahun 1639. Sejak saat itu tradisi tari Seblang ini dilakukan rutin setiap tahunya. Pada umumnya masyarakat Osing mempunyai sifat yang kuat terhadap tradisi daerahnya, walaupun masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat religius. Seperti yang terdapat dalam tradisi tari Seblang yang ada di Desa Bakungan, Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian nilai-nilai Religius pada tradisi tari Seblang ini adalah deskriptif-kualitatif, sehingga bersifat gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif sejalan dengan Moleong, data data-data penelitian berupa kata-kata yang di peroleh dari para informan, tulisan-tulisan, dan foto-foto mengenai tradisi tari Seblang (1998:1).

2. Setting Penelitian

Setting penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bakungan, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, tempat terciptanya tradisi tari Seblang.

3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Tradisi tari Seblang di Desa Bakungan, Banyuwangi, Jawa Timur.

a. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari tradisi Seblang di Desa Bakungan,

Banyuwangi, Jawa Timur, ini adalah:

- 1) Bapak Aekanu selaku kasi adat dinas pariwisata Kota Banyuwangi.
- 2) Bapak Taufik selaku PLT lurah Bakungan.
- 3) Bapak Jumanto selaku ketua adat tradisi tari Seblang.
- 4) Ibu Supani selaku penari tradisi tari Seblang.
- 5) Bapak Roslan selaku pawang tradisi tari Seblang.
- 6) Bapak Suyono selaku pemusik atau pengiring tradisi tari Seblang.
- 7) Bapak Suhairik selaku tokoh agama di Desa Bakungan

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera *digital* yang digunakan

untuk merekam suara dan melihat keseluruhan sajian. Sumber data yang diobservasi meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Tari Seblang di Desa Bakungan Banyuwangi Jawa Timur.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Tari Seblang di Desa Bakungan Banyuwangi Jawa Timur, seperti kepala Dinas Pariwisata kota Banyuwangi, lurah Desa Bakungan, ketua adat tradisi tari Seblang, penari tari Seblang, dan team pendukung

terselenggaranya tradisi tari Seblang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan perekam audio dan visual, kamera, dan catatan pribadi untuk mengumpulkan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penelitian yaitu :

a. Reduksi Data

Data reduction atau mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, dicari tema dan polanya. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang

pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

b. Display Data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif sering digunakan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data yang nantinya telah terkumpul dari proses reduksi dan display data akan ditarik kesimpulannya dalam bentuk penjelasan deskriptif. Verifikasi data peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah

terkumpul dilapangan dan dari hasil penyeleksian data terkait dengan bagaimana bentuk penyajian dan nilai religius pada tradisi tari Seblang.

Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu data, sumber, dan metode (Moleong, 1994:178). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil observasi dengan wawancara dan mengecek informasi yang diperoleh dalam studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang aspek nilai religius dalam tradisi tari Seblang. Selain itu, peneliti juga

mencocokkan hasil wawancara dari berbagai narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Tradisi Tari Seblang

a. Sejarah Tradisi Tari

Munculnya tradisi tari Seblang ini sangat berkaitan erat dengan asal-usul Desa Bakungan itu sendiri. Makna dari Seblang itu sendiri adalah bersal dari kata “*seb*” yang artinya diam, dan “*lang*” maksudnya langgeng. Dengan demikian arti dari *seblang* di artikan segala musibah akan hilang(Wawancara, Jumanto 9 Juli).

Awal mula tradisi tari Seblang adalah tahun 1639 yang jauh sebelum agama islam masuk, pada saat itu kejadian awal dari babat hutan bakung belantara yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Hutan tersebut banyak terdapat kembang

bakung yang ditengah-tengahnya ada pohon besar yang bernama Nogo Sari. Dengan kejadian babat hutan tersebut, pohon yang bernama Nogo Sari tersebut akan dipotong oleh masyarakat, ternyata yang bersangkutan ingin memotong pohon tersebut langsung meninggal dunia. Hal tersebut di istilahkan *jalmo moro jalmo mati*.

Suatu ketika ada orang pintar atau sesepuh yang bernama Mbah Djoyo, dia mengetahui bahwa didalam pohon Nogo Sari tersebut terdapat penghuninya atau yang di sebut penunggu. Penghuni pohon tersebut adalah Dayang yang berjumlah 9. Mbah Djoyo mencoba bercakap cakap dengan ke sembilan Dayang tersebut, untuk meminta izin para Dayang akan di pindahkan ke tempat masing-masing. Hingga akhirnya dicapai kesepakatan , dengan

syarat ketika esok mengadakan selamatan atau bersih desa harus menggunakan seseorang penari Seblang.

Dari uraian tersebut maka diberi nama penyajian tradisi yang dilakukan setiap tahun sekali dengan” *Seblang Bakungan, Ritual Adat Bersih Desa Masyarakat Using Banyuwangi* “. Dengan demikian sebuah kisah tersebut oleh Mbah Djoyo sebagai sesepuh yang dipercayai, daerah tersebut diberi nama Desa Bakungan, disertai awal terjadinya tradisi tari Seblang. (Jumanto, Wawancara 9 Juli 2017).

b. Fungsi Tradisi Tari Seblang di Kabupaten Banyuwangi

Tradisi tari Seblang ini memiliki beberapa fungsi. Yaitu fungsi utama sebagai tradisi turun-temurun upacara ritual bersih Desa Bakungan, dalam bentuk syukur

masyarakat Bakungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta permohonan limpahan rahmat yang berupa kesejahteraan masyarakat, melimpahnya hasil pertanian, ketenangan hidup masyarakat dijauhkan dari segala bencana, dan di jauhkan dari segala bentuk wabah penyakit yang disimbolkan dengan tradisi tari Seblang tersebut. (Jumanto dan Supani, Wawancara 10,13 Juli 2017).

Penyajian Tradisi Tari Seblang

a. Bentuk Penyajian Tradisi Tari Seblang

Tari ini termasuk tari tunggal di karenakan penari Seblang hanyalah satu orang dan di lakukan dalam keadaan tidak sadar kemasukan ruh yang di percayai sebagai ruh leluhur. (Jumanto, Wawancara 12 Juli 2017). Tardisi tari Seblangnini

mempunyai elemen-elemen dalam penyajiannya, seperti gerak tari, properti, iriangan, rias, busana, perlengkapan, dan tempat pertunjukan.

1. Gerak

Gerakan yang digunakan penari Seblang saat melakukan pertunjukan berlangsung tidak ada dasar yang digunakan, akan tetapi gerak yang digunakan atau dilakukan cenderung gerakan simbolik-simbolik sesuai dengan urutan penyajian tradisi tari Seblang. (Supani, Wawancara 13 Juli 2017)

2. Properti

Properti yang digunakan dalam pertunjukan tradisi tari Seblang yaitu Boneka bayi, keris, payung dan kembang tusuk

3. Iriangan

Iriangan yang di gunakan untuk mengiringi berjalannya tradisi tari Seblang, yaitu menggunakan gamelan jawa laras slendro, dengan penambahan biola dan kecrek Setiap syair yang digunaan untuk mengiringi penari Seblang, tergantung permintaan seblang, sehingga tidak menentu, akan tetapi rata-rata syair yang digunakan adalah sebagai berikut. (Wawancara, Suyono 13 Juli 2017).

4. Rias

Tata rias yang di kenakan sangatlah sederhana yaitu hanya memakai bedak yang terbuat dari tumbukan beras atau yang di kenal dengan atal oleh masyarakat bakungan, karena pada jaman dahulu segala sesuatu masih alami, serta memperlihatkan suatu kesederhanaan.

5. Busana

Busana atau kostum pada tari Seblang, sangatlah sederhana. Yaitu busana yang dikenakan penari Seblang yaitu terdiri dari. Mahkota kepala atau yang disebut dengan omprok, omprok ini menyerupai omprok gandrung, akan tetapi hiasan yang terdapat pada omprok tari Seblang lembaran kecil kain putih yang menyerupai rambut serta di hiasi oleh bunga-bunga. Baju yang dikenakan hanya selembar kain atau yang di sebut dengan *kemben* yang diperkuat dengan stagen, asesoris ikat pinggang atau dalam istilah busana tari yaitu *pendhing*, dua buah sampur yang di kenakan pada leher dan di serempangkan ke ikat ke asesoris *pending*, kain jarik, gelang tangan, dan *binggel* atau gelang kaki. Dengan demikian busana ini melambungkan sebuah

kesederhanaan akan tetapi dengan kehidupan yang sejahtera dan damai.

6. Perlengkapan

Sanggar atau *lincak* (tempat duduk yang terbuat dari bambu

- Singkal atau yang terkenal dengan pembajak sawah tradisional.
- Hasil pertanian ini sebagai wujud syukur terhadap hasil panen yang di peroleh masyarakat bakungan kepada Sang Pencipta.

7. Tempat pertunjukan

Pada umumnya tempat pertunjukan ada dua jenis yakni terbuka dan tertutup. Tempat pertunjukan tradisi tari Seblang adalah jenis tempat terbuka, di karenakan berada di luar ruangan atau di tempat yang terbuka yakni ditengah jalan tepatnya di depan pendhapa Desa Bakungan.

1. Proses penyajian tradisi tari Seblang

Selain elemen-elemen bentuk penyajian, tradisi tari Seblang juga mempunyai proses penyajian awal hingga penari Seblang menari, yaitu :

- Proses tersebut diawali dengan kirab mengelilingi desa bakungan yang diikuti oleh seluruh pendukung tradisi tari Seblang, serta masyarakat bakungan.
- Setelah kegiatan ziarah kemakam, dilanjutkan untuk kirab menuju ke sumber air tawar.
- Shalat Hajat bersama yang dilakukan setelah shalat magrib, berdoa bersama agar tujuan serta keinginan dari terselenggaranya tradisi tari Seblang sesuai dengan yang diharapkan.
- Selamatan atau yang disebut

oleh warga bakungan yaitu *ider bumi*. Kegiatan ini dilakukan saat menjelang magrib masyarakat bakungan mengelilingi desa bakungan atau berjalan sepanjang jalan poros desa bakungan dan membawa obor. Semua lampu yang ada di Desa Bakungan dimatikan. (Wawancara Suhairik, 14 juli 2017).

- Mendatangkan ruh halus leluhur, dimana penari Seblang setelah selesai dirias ditempat yang telah ditentukan, bisa ditempat ketua pengurus atau adat tradisi tari Seblan. Seorang pawang dibantu oleh kedua pengudang.

Setelah proses tersebut, acara puncak tradisi tari Seblang menunggu selesai waktu isya, yang

setelah itu akan ada sambutan dari beberapa orang terkait, hingga dilanjutkan penari Seblang akan menari.

Pembahasan

1. Nilai-nilai Religius Tradisi Tari Seblang

Tradisi tari Seblang terkenal dengan tradisi yang sangat sakral, sehingga tradisi ini sangat berkaitan erat dengan suatu hal yang religius.

Adapun nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi tari Seblang adalah sebagai berikut :

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Antara manusia dengan Tuhan merupakan hal yang sangat pokok.

1. Doa

Doa merupakan usaha untuk memohon kepada Sang Pencipta atas apa yang kita harapkan dalam segala hal. Dapat dilihat

dalam proses penyajian ini banyak nilai-nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, misalnya selalu berdoa kepada Sang Pencipta. Seperti yang terlihat dalam acara kirab ke makam, kirab ke sumber air penawar, kirab *ider bumi*, doa saat shalat hajat, doa bersama saat dan setelah *ider bumi*, doa waktu selamatan, doa waktu mendatangkan ruh leluhur, doa bersama saat acara puncak akan di mulai, saat penari usai menari setiap gending, waktu penari tiba-tiba pingsan saat menari, saat penari berjulan bungan yang telah disusun atau ditusuk dengan bambu, saat penari memainkan keris saat menari, dan saat doa bersama selesai.

2. Shalat hajat

Shalat hajat merupakan shalat yang dikerjakan karena memiliki maksud tertentu serta tujuan tertentu, dan saat acara tertentu. Serta mengharapkan ridho Sang Pencipta. Seperti yang ada dalam tradisi tari Seblang, terdapat shalat hajat bersama usia shalat magrib. Demi kelancaran tradisi tari Seblang tersebut. Serta tujuan utama dari acara tradisi ini dapat dikabulkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Hubungan manusia dengan manusia

1. Silaturahmi

Silaturahmi ini dapat dilihat saat proses penyajian awal hingga puncak acara tradisi tari Seblang tersebut, tidak hanya warga bakung yang ikut serta antusias dalam tradisi tersebut,

tetapi juga hampir seluruh masyarakat

Banyuwangi. (Wawancara

Jumanto, 12 juli 2017)

2. Gotong royong

Dalam tradisi tari Seblang terdapat gotong royong atau kebersamaan yang terjalin, antar masyarakat pendukungnya, hal ini dapat dilihat sebelum ataupun sesudah pementasan. Sebelum tradisi ini di mulai biasanya mengadakan bersih-bersih bersama di desa Bakungan, serta dalam hal menyiapkan mulai dari hal kecil sampai menyediakan tempat acara tradisi tari Seblang ini diselenggarakan.

3. Mentaati aturan-aturan awal hingga akhir.

Ketaatan antar warga Bakungan terhadap tradisi tari Seblang adalah dapat di

ambil pesan dan kesan saat tradisi ini berlangsung, yaitu ketika di mana pun kita berada harus bertindak baik, dan saling menjaga antar manusia dengan manusia, karena nilai moral adalah suatu tingkah laku atau tindakan yang diperbuat oleh seseorang. (Wawancara Suhairik, 14 juli 2017).

4. Interaksi

Dalam tradisi tari Seblang harus ada interaksi yang baik agar terselenggaranya tradisi ini sesuai dengan apa yang di harapkan. Baik interaksi dengan Tuhan, manusia maupun alam. Seperti yang terdapat dalam tradisi ini terdapat interaksi antar seluruh pendukung pertunjukan, dan interaksi

dengan penonton. Contoh kecil seperti yang dapat di ambil dari tradisi tari Seblang yang patut di tiru adalah, interaksi antara seluruh pendukung, yaitu penari Seblang, pemain alat musik, tiem penyelenggara dsb.(Wawancara Jumanto, 13 juli 2017)

c. Hubungan manusia dengan alam

1. Saat prosesi menuju sumber air tawar

Pada saat di sumber air penawar yang dipercaya sumber air tersebut yang dimiliki oleh alam, sebagai media yang di berikan Tuhan yang di percaya sebagai air yang dapat membuat orang sembuh dari segala penyakit serta awet muda. kan tetapi masyarakat bakungan juga percaya serta berfikir bukan

air yang dapat menyembuhkan. Akan tetapi perantara Sang Maha Pencipta memberikan kesembuhan melalui sumber air penawar. (Wawancara, Taufik 15 Juli 2017).

2. Saat *ider bumi*

Pada saat *ider bumi* membawa hasil panen. Saat kirab *ider bumi* salah satu yang di bawa adalah hasil panen, serta hiasan-hiasan yang terdapat pada tempat pertunjukan banyak memakai hasil panen serta tumbuh-tumbuhan. Pada saat pertunjukan tari Seblang ada adegan membajak sawah.

3. Saat penari Seblang berjulan bunga

Terdapat penari Seblang berjulan rangkain bunga

kepada penonton, dimana bunga tersebut dipercaya sebagai mendekati jodoh serta lambang keihlasan. Bunga merupakan hasil alam yang digunakan oleh manusia sebagai media perantarta.

4. Saat penari Seblang meminta penonton yang ditujuk menjadi peraga membajak sawah.

Selain itu pada saat adegan penari meminta penonton yang telah ditunjuk sebagai pembajak, disini menceritakan bahwasanya masyarakat Desa Bakungan khususnya dan masyarakat Banyuwangi umumnya sebagai masyarakat agraris.

5. Terdapat hasil panen yang menghiasi sekeliling tempat pertunjukan.

Serta terdapat hasil panen yang menjadi hiasan tempat pertunjukan yang melambangkan ucapan syukur atas apa yang diberikan oleh Sang Pencipta melalui alam sebagai perantaranya. (Wawancara Roslan dan Suhairik, 14 juli 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tradisi tari Seblang lahir sejak tahun 1639 jauh sebelum agama Islam masuk. Tradisi tari Seblang berfungsi sebagai media ucapan syukur kepada Sang Pencipta, dengan cara bersih desa atau ritual yang sangat sakral demi tercapainya desa yang sejahtera dan damai terhindar dari segala wabah penyakit, hasil pertanian yang melimpah.

Nilai-nilai religius yang terkandung pada tradisi tari Seblang adalah, 1) hubungan manusia dengan Tuhan (doa dan shalat hajat) 2)

hubungan manusia dengan manusia seperti (silaturahmi, gotong royong, mentaati aturan-aturan saat persiapan awal hingga ahir acara dalam berbagai hal, interaksi) dan 3) hubungan manusia dengan alam , seperti ketika masyarakat Bakungan melakukan kirab menuju sumber air penawar, pada saat kirab *ider bumi*, saat penari Seblang berjualan bunga, pada saat penari menarik penonton sebagai pembajak sawah, dan saat terdapat hasil panen yang menghiasi sekeliling tempat pertunjukan.

B. Saran

Saran ini diberikan kepada :

1. Kepada Pemerintah dan masyarakat agar secara terusmenerus melestarikan kebudayaan tradisi tari Seblang yang ada, dan menelusuri kembali

kebudayaan yang saat ini hampir tidak terdengar.

2. Kepada generasi muda, sebagai generasi penerus bangsa agar dapat mengembalikan kebudayaan yang sejak dahulu ada agar tidak punah ditelan perkembangan zaman yang modern ini.
3. Kepada kelompok kesenian tradisi tari Seblang desa bakungan, hendaknya lebih menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi yang melekat pada tradisi tari Seblang.
4. Kepada peneliti kemudia, agar dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat memberikan sumbangan yang

bermakna baik secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, irwan. 2006, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV pustaka setia
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP
- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Daraeso, Bambang 1986. *Dasar dan konsep pendidikan moral pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Djlantilk, Dr. A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Penantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Frondizi, Riseiri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, The Liang. 1982. *Dari Administrasi ke Filsafat*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan*

- Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Koesoma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia(Grasindo)
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Herimanto, Winarno. 2008. *Ilmi Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksar
- Merdiatmaja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Metasari, Anis, Lavina. 2015 . *Fungsi Tradisi Seblang Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Yogyakarta . Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Moleong, lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, M. Sulaiman. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama
- Purwadi. 2002. *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://www.osingdeles.com/tari-seblang-yang-mistis-tidak-bisa-lepas-dari-budaya-suku-osing/v>. di unduh pada tanggal 30 maret 2017 jam 23:30 WIB.
- <http://www.dosenpendidikan.com/tradisi-pengertian-tujuan-fungsi-penyebab-perubahannya/>. di unduh pada tanggal 18 Juli 2017 19.30 WIB

